

---

## Benarkah Faktor Gender Berperan dalam Pengungkapan Kekerasan Seksual Anak? Studi Meta Analisis

*Suryani*

Prodi Psikologi Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

---

### *Abstract*

*This article provides a meta analytic review of the role of gender and disclosure of child sexual abuse. The subject in this studies is victims of child sexual abuse with restropective studies. Gender factors can be role in disclosure of child sexual abuse when the findings aggregated across studies. It was found that after sampling erros correction was  $r = 0.127$ . These finding indicates that gender have roles in disclosure of child sexual abuse. There are differents between males and females to disclosure of child sexual abuse, This finding supports that females may be less likely than males to disclosure.*

*Keywords: Child sexual abuse, gender, disclosure and meta analysis*

Kekerasan seksual anak seringkali terjadi di dalam konteks sosial. Konteks sosial merupakan suatu area yang diakui oleh peneliti dan klinisi berperan penting terhadap pengalaman kekerasan seksual anak (Ullman dan Filipas, 2005). Di antara beberapa faktor yang dapat diserap dalam konteks sosial adalah gender, yang menunjukkan gender berhubungan dengan dampak kekerasan

seksual (Paulocci, Genuis dan Violato, 2001), kemungkinan penerimaan *support* sosial (Crommer dan Freyd, 2005) dan gender secara teoritis dapat berpengaruh terhadap pengungkapan kekerasan seksual anak (DeVoe dan Faller, 1999; Paine dan Hansen, 2002).

Menurut Little dan Hamby (1999) mengkaji tentang kekerasan seksual anak adalah sesuatu yang menantang sekaligus penuh dengan tuntutan. Tantangan akan muncul ketika meneliti laki-laki, karena selama ini kebanyakan intervensi yang berkembang sebagai upaya membantu korban adalah perempuan. Situasi ini sangat eksis karena kebanyakan perempuan adalah sebagai korban dan cenderung mengungkapkan pengalaman yang terjadi. Berbeda dengan laki-laki yang dilaporkan hanya sebagai pelaku dan bukan sebagai korban, akan tetapi akhir-akhir ini banyak perhatian yang ditujukan pada laki-laki. Catatan yang nampak adalah kecenderungan laki-laki yang tidak mau mengungkapkan kejadian serta kegagalan para klinisi dalam mengungkap pengalaman korban laki-laki dalam *setting* intervensi.

Penelitian tentang gender dan kekerasan seksual anak ditemukan memiliki urgensi. Ketika dilakukan perbandingan antara korban kekerasan seksual laki-laki dan perempuan ditemukan adanya perbedaan dalam kemampuan mengidentifikasi dan meredakan konflik, melakukan coping, membina hubungan, serta kompleksitas dalam memahami kekerasan dan keberhasilan dalam mengambil sebuah keputusan (Hunter, dalam Little dan Hamby, 1999). Selain itu laki-laki cenderung menunjukkan lebih banyak pada perilaku eksternal seperti agresi dan perilaku menyimpang (Sawyer, et al., 2004).

Kekerasan seksual anak (*Child Sexual Abuse*) merupakan sesuatu yang disembunyikan sebab mengandung kerahasiaan (Alaggia, 2004). Karenanya, seringkali korban kekerasan seksual tidak mengungkapkan pengalamannya untuk beberapa waktu yang lama atau bahkan tidak sama sekali (Arata, 1998; Smith, et al., 2000). Alasan yang menghalangi atau menghambat pengungkapan kekerasan seksual anak adalah persoalan rasa malu dan kesulitan untuk mempercayai orang lain (Foulconer, Hodge dan Culver, 2001; Somer dan Szwarcberg, 2001; Ullman dan Filipas, 2005; Alaggia, 2005).

Anggapan kekerasan seksual anak sebagai sesuatu yang disembunyikan, membuat pengungkapan merupakan aspek penting terhadap proses bagaimana merespon. Salah satu kondisi

untuk menghentikan kekerasan adalah dengan mengetahui sisi lain dari korban dan pelaku. Secara khusus, bagaimana pun anak yang mengalami kekerasan seksual tidak mengungkapkan kejadian secara langsung (Paine dan Hansen, 2002). Realitasnya berimplikasi pada bagaimana level individu dan masyarakat mempertahankan dan secara potensial menyiapkan dukungan pada korban. Hal ini juga berdampak secara signifikan pada estimasi akurasi kekerasan seksual dan terhadap bagaimana hubungan pengungkapan kekerasan seksual dan gender (Tang, Freyd dan Wang, 2007).

Di sisi lain pengungkapan kekerasan seksual dapat membantu dan menjadi bumerang bagi anak. Membantu korban karena keuntungan dari pengungkapan kekerasan seksual berimplikasi pada pencegahan, *treatment* dan *science* (Tang, Freyd dan Wang, 2007), investigasi forensik pada bagaimana menggali informasi (Paine dan Hansen, 2002), dan mencari dukungan (ACSSA, 2008). Sebaliknya menjadi bumerang karena berkaitan dengan kecemasan yang tinggi dan kesulitan penyesuaian (Elliot dan Briere, 1994; Ruggiero, et al., 2004). Oleh sebab itu mengungkapkan kekerasan seksual bagi seseorang pada orang lain merupakan proses yang kompleks karena dapat memfasilitasi atau menghalangi penyembuhan (*recovery*) atas kekerasan yang di alami (Draucker dan Martsolf, 2008).

Beberapa faktor krusial dan berpengaruh dalam memahami bagaimana konteks dan faktor individu menunjang dan menghambat pengungkapan kekerasan seksual anak yang meliputi usia (Keary dan Fitzpatrick, 1994; Gordon, 1990; Herkowitz, et al., 2005), budaya (Elliot dan Briere, 1994; Ullman dan Filipas, 2005; Springman, Wherey & Notaro, 2006), hubungan antara pelaku-korban (Arata, 1988; Finkelhor, et al., 1990; Kogan, 2004; Smith, et al., 2000), gender (Keary dan Fitzpatrick, 1994; Gordon, 1990; Fontanella, Harrington, dan Zuravin, 2000; Reinhart, 1987), karakteristik kekerasan seksual (Hansen, et al., 1999; Arata, 1998), serta durasi kekerasan (Bradley dan Wood, 1996) telah dipertimbangkan dalam beberapa ulasan dan penelitian.

Di antara faktor-faktor tersebut adalah gender, sebagai isu potensial dan kompleks dalam penelitian. Beberapa peneliti telah memperhatikan dan mempertimbangkan faktor gender, namun variabel gender dalam mengungkapkan kekerasan seksual belum mendapatkan hasil yang konsisten (Paine dan Hansen, 2002; Ghetty, et al., 2002). Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai gender dan pengungkapan kekerasan seksual anak mempunyai keragaman hasil. Keragaman tersebut berujung pada gender dan pengungkapan kekerasan seksual berhubungan secara signifikan artinya ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mengungkap (Gries, Goh dan Cavanaugh, 1996; Goodman-Brown, et al., 2003; Gordon,

1990) dan tidak berhubungan secara signifikan artinya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mengungkap kekerasan seksual (DePietro, Runyan dan Fredrickson, 1997; Bybee dan Mowbray, 1993).

Tidak adanya konsistensi dalam melaporkan hasil penelitian cukup membingungkan karena merupakan element penting untuk memungkinkan anak mendapatkan *support* dan proteksi dari kekerasan selanjutnya, dan dijadikan pondasi dalam memberikan intervensi, tritmen dan membantu legalitas sistem dalam mengungkap kekerasan yang terjadi (Gries, Goh dan Cavanaugh, 1996). Variasi hasil dari beberapa penelitian merupakan area problem metodologis diantaranya perbedaan definisi, karakteristik sampel, pengukuran, dan design penelitian (Paulocci, Genuis dan Violato, 2001; Tang, Freyd dan Wang, 2007; London, et al., 2008).

Kekerasan seksual anak adalah beberapa tindakan yang dilakukan remaja usia 18 tahun atau lebih muda, mencoba atau melakukan *sexual intercourse* (i.e., oral, anal, vaginal), menyentuh (*touching*), mencium (*kissing*), perkosaan, atau kontak seksual yang tidak diinginkan, pemotretan telanjang (*pornography*) dan menunjukkan sebagian tubuh (*pornoaction*) (Finkelhor et al., 1990). Fontanella, Harrington, dan Zuravin (2000) mendefinisikan sebagai tindakan atau kontak seksual yang mencakup *fondling* (area dada, genital, pantat, paha), masturbasi, *fellatio* (stimulasi oral

pada penis baik korban ataupun pelaku), *cunnilingus* (stimulasi oral pada vagina atau vulva baik korban maupun pelaku), *digital or penile penetration* (vagina or anus) serta bukan merupakan kontak seksual (*genital exposure*).

Selanjutnya, pengungkapan dapat diartikan sebagai apa yang dikatakan secara verbal mengenai dirinya pada orang lain yang mencakup pikiran, perasaan dan pengalaman (Derlega et al., dalam Foubert dan Sholley, 1996). Di sisi lain pengungkapan merupakan komunikasi yang tidak hanya dilakukan oleh korban tapi juga keluarga dan komunitas (Tang, Freyd dan Wang, 2007), atau pengutaraan seseorang pada yang berwenang seperti orang tua, wali, guru, dokter, terapis, atau polisi dan teman (De Voe dan Faller, 1999; DiPietro, Runyan dan Fredrickson, 1997; Gries, Goh dan Cavanaugh, 1996).

Pengungkapan bukan sebagai kejadian yang tunggal tapi sebagai proses, beberapa tipe atau dimensi proses adalah *purposeful* yaitu pengungkapan langsung secara verbal, *accidental* adalah pengungkapan tidak langsung yang diperoleh melalui saksi, kejadian fisik dan hasil verifikasi kekerasan, dan *elicited* adalah pengungkapan melalui investigasi interview, seni konseling, *play or talk therapy*, dan lingkungan yang suportive (Summit, 1983; Sorenson dan Snow, 1991; Alaggia, 2004). Arti lain dari tipe proses pengungkapan adalah cepat, penundaan, spontan, jelas, tidak jelas, dan sengaja (Smith, et al., 2000, Paine

dan Hansen, 2002; Jones, 2000). Pengungkapan juga dapat diartikan dengan waktu (Wyat, 1990 dalam Tang, Freyd dan Wang, 2007). Pengungkapan sebagai proses, waktu adalah merupakan dimensi dari *patterns of disclosure* (Collings, Griffiths dan Kumalo, 2005; Alaggia, 2004: London, et al., 2007).

Estimasi pengukuran terhadap rata-rata kejadian kekerasan seksual anak dengan menggunakan *videotype* atau *photography* sebagai saksi hampir tidak mungkin. Upaya atau cara yang dapat dilakukan untuk melihat hubungan atau peran gender dalam pengungkapan kekerasan seksual anak pada tiga hal yaitu estimasi pada tingkatan ekspose, kedua mempertanyakan pengungkapan pada yang lain atau orang lain dan ketiga, menguji data dokumentasi kekerasan seksual anak (Tang, Freyd dan Wang, 2007). Secara khusus pertama dan kedua menggunakan *design* retrospektif dan ketiga adalah menggunakan *design* prospektif.

Menurut London et.al., (2008) pengungkapan dengan *design* retrospektif adalah *self report* atas pengalaman seksual yang biasanya dilakukan dalam konteks survey tertulis (*written survey*) meskipun demikian interview dengan seseorang yang dilakukan konselor atau peneliti juga dapat dipertimbangkan (DeVoe dan Faller, 1999). Masih menurut London, et al., (2008) *design* retrospektif adalah informasi atas penundaan pengungkapan kekerasan seksual pada masa anak-anak dan

mengungkapkan ketika remaja dengan indikasi pengalaman kekerasan seksual anak. Adapun *design* prospektif adalah penelitian yang berusaha untuk memverifikasi kekerasan seksual dari catatan dokumentasi seperti laporan medis, laporan polisi atau legal sistem (Tang, Freyd dan Wang, 2007).

Pada kenyataannya, korban tidak mengungkapkan kejadian yang dialami secara langsung (Arata, 1998; Hansen, et al., 1999). Karenanya, dinamika seseorang untuk mengungkap atau melakukan penundaan atas kekerasan seksual anak dapat dijelaskan dengan beberapa teori. Teori pertama yaitu *Child Sexual Abuse Accommodation Syndrome* (CSAAS) yang dikemukakan oleh Roland Summit (1983). Menurut Summit (1983) pengungkapan kekerasan seksual anak didasarkan pada lima komponen yaitu *secrecy* (kerahasiaan), *helplessness* (ketidakberdayaan), *entrapment and accommodation* (mengakomodasi), *delayed, conflicted and unconvincing disclosure* (penundaan) dan *retraction* (penarikan kembali). Summit (1983) berargumentasi bahwa anak yang mengalami kekerasan seksual memiliki rasa malu dan keraguan pada dirinya. Korban takut terhadap pelaku dan konsekuensi yang timbul akibat mengungkapkan. Karenanya korban dalam rangka bertahan dan menjaga terhadap kepercayaan keluarga, berusaha mengakomodasi untuk dapat menerima kekerasan dan menjaga kerahasiaan. Ketika anak mau menunjukkan kekerasan, pengungkapan akan terjadi secara *incremental*, sebuah proses

pengingkaran dan persetujuan untuk mengungkap lebih dahulu serta pengulangan statemen kembali, setiap waktu.

Kedua, *Social Exchange* oleh Leonard (1996) mengemukakan bahwa teori *social exchange* berbasis pada konsep interaksi sosial, struktur sosial dan konteks hubungan dalam masyarakat. Secara teoritis prinsip dasar teori ini adalah bahwa individu dalam berhubungan sosial dan berinteraksi berdasarkan pada penerimaan *reward* dan *cost* (keuntungan & dampak) yang akan diterima, apakah lebih baik memperoleh dampak namun mendapatkan reward yang lebih kecil ataupun sebaliknya. Dalam hal ini individu mengkalkulasi keuntungan dan dampak yang mungkin akan diterima.

Ketiga, *Social Cognitive Model* (Bussey & Grimbeek, dalam Paine & Hansen, 2002). Model *Social Cognitive* didasarkan pada teori *Social-Cognitive* Albert-Bandura. Bandura 1986 ( dalam Paine dan Hansen, 2002) menjelaskan bahwa teori kognitif-sosial adalah model interaksi dinamik yang menunjukkan bahwa pengungkapan adalah multiterminan. Terdapat empat komponen sosio-kognitif yang menjelaskan pengungkapan sebagai proses yaitu *attention* (proses yang menunjukkan ketidakmampuan dalam memperhatikan kejadian), *retention* (proses sebagai ketidakmampuan mengingat kejadian secara detail), *production* (proses sebagai ketidakmampuan mengkomunikasikan kejadian) dan *motivation* (proses yang

menunjukkan keengganan melaporkan kejadian). Pengungkapan kekerasan yang berdasar pada teori kognitif sosial menunjukkan kemampuan kognitif, pengalaman sosial dan situasi yang dialami atau dirasakan anak (Bussey dan Grimbeek, dalam Paine dan Hansen, 2002). Beberapa hasil penelitian yang menggunakan teori sosial kognitif didapatkan hasil yang rendah bagi anak yang lebih muda, sebab dari prespektif kognitif anak yang lebih tua memiliki kemampuan lebih baik dalam melaporkan kekerasan seksual karena meningkatnya kemampuan atensi, retensi dan produksi. Kemampuan kognisi dan pengalaman sosial anak yang meningkat berpengaruh terhadap kesadaran akan dampak dan keuntungan yang akan diperoleh.

Bahasan mengenai kekerasan seksual anak adalah berkaitan dengan munculnya korban, dan korban kekerasan seksual anak adalah *gendered* (laki-laki dan perempuan) adapun pengungkapan merupakan variabel utama dalam kekerasan seksual anak. Dengan demikian pengungkapan kekerasan seksual anak tidak dapat dilepaskan dari faktor gender.

Secara teoritis mengapa perempuan dan laki-laki berbeda dalam perilaku mengungkapkan? Dari beberapa penelitian mengindikasikan bahwa perempuan cenderung lebih mau atau sering mengungkapkan dari pada laki-laki (Faubert dan Sholley, 1996; Reinhart, 1989; Gordon, 1990; Ghetti, et al., 2004).

Alasan yang dapat dikemukakan adalah persoalan sosialisasi, yang menunjukkan bahwa sosialisasi perempuan lebih terbuka, empati, perasaan sedangkan laki-laki lebih tertutup, tidak berempati dan tidak berperasaan (Petronio dan Martin, 1986). Disisi lain perbedaan gender merupakan faktor situasional, yaitu antara laki-laki dan perempuan ketika akan mengambil keputusan untuk mengungkapkan cenderung menggunakan kriteria yang berbeda (Petronio dan Martin, 1986). Jourad (dalam Dindia dan Allen, 1992) menyimpulkan bahwa adanya perbedaan dalam pengungkapan karena faktor peran dari jenis kelamin tersebut.

Penelitian yang dilakukan Widom dan Morris (1997) mengenai akurasi dari *self-report* kekerasan seksual anak ditemukan bahwa yang benar-benar mempertimbangkan pengalaman kekerasan seksual adalah 16% laki-laki dan perempuan mencapai 64%. Ada beberapa faktor yang membedakan perempuan dan laki-laki. Secara teoritis Widom dan Morris (1997) mengatakan bahwa perbedaan gender dalam *self-report* atas kekerasan seksual anak pada penelitian retrospektif disebabkan oleh pertama, adanya tekanan sosial, ketidakinginan laki-laki secara umum untuk mengungkapkan, dan adanya faktor *person's cognitive appraisal*, yaitu perbedaan dalam memaknai setiap kejadian antara laki-laki dan perempuan khususnya berkaitan dengan budaya dalam bersosialisasi

Faktor perbedaan budaya sangat penting diperhatikan khususnya dalam area pemberian alasan untuk mengungkapkan kekerasan seksual (Hanson, et al., 2003; Ullman dan Filipas 2005;) apalagi budaya yang sexist (memandang bahwa cara pandang yang dimiliki lebih baik daripada yang lain) dan sikap patriarkhi dapat menghambat kemampuan untuk mengungkapkan (Alaggia, 2005). Dengan menempatkan budaya kolektivisme kemungkinan menghambat pengungkapan karena lebih mementingkan komunitas dan keluarga dari pada individu. Penekanan klasik pada feminisme dan maskulinitas dapat juga membentuk makna kekerasan seksual anak terhadap korban dan berdampak pada kemungkinan untuk mengungkapkannya. Selain *socialculture* faktor seperti agama dan orientasi seksual turut dipertimbangkan (Tang, Freyd dan Wang, 2007). Dinamika keluarga juga membentuk keputusan untuk mengungkapkan atau menunda pengalaman yang dirasakan (Alaggia, 2005).

Berdasarkan kajian di atas, tujuan dari meta analisis ini adalah untuk mendukung atau menolak salah satu dari inkonsistensi hasil studi primer yang terpublikasi. Dan pada penelitian meta kali ini bahwa faktor gender berperan dalam pengungkapan kekerasan seksual anak.

## Metode

### a. Prosedur Penelusuran Data Studi Primer

Peneliti melakukan penelusuran untuk mendapatkan data relevan dengan topik. Dengan komputer digital data diakses melalui *EBSCHO*, *ProQuest*, *Spinger*, *SagePub*, *GoogleScholar* dan *Science direct* dengan menggunakan kata kunci, *Disclosure And Child Sexual Abuse*. Penelusuran peneliti, tidak hanya dilakukan pada jurnal atau artikel yang terpublikasi namun yang tidak terpublikasi dimasukan data dalam meta analisis seperti tesis, disertasi dan laporan penelitian. Dari hasil beberapa penelusuran artikel studi primer, hanya 11 studi yang akhirnya dapat dianalisis, terdiri dari 10 jurnal terpublikasi dan 1 tidak terpublikasi yaitu tesis .

### b. Kriteria data yang dianalisis

Kriteria yang masuk (*inclusion*) dalam penelitian ini adalah, pertama, pengungkapan kekerasan seksual berdasarkan pada metode retrospektif, kedua, definisi pengungkapan mempertimbangkan variasi aspek pengungkapan, ketiga, jenis kekerasan seksual mewakili dari yang telah didefinisikan, keempat, variabel gender merupakan variabel *mixed* (tidak dilihat peran masing-masing laki-laki dan perempuan), kelima, bagi peneliti dibutuhkan hasil yang empirik dari studi yang dilakukan, dan keenam, hasil studi yang melibatkan

paling tidak memiliki sampel sama dengan lebih 20 responden ke atas.

#### c. Pengkodean Data

Dalam studi meta analisis ini variabel gender adalah variabel bebas dan pengungkapan kekerasan seksual anak sebagai variabel terikat. Hasil studi primer dilakukan pengkodean yang meliputi nomer study, nama peneliti, jumlah subyek, tahun, sumber sampel, proporsi jumlah sampel, rata-rata prosentasi pengungkapan kekerasan dengan gender, definisi pengungkapan, serta definisi atau jenis kekerasan seksual anak.

#### d. Cara Analisis

Menurut Hunter dan Schmidt (1991) terdapat tahapan dalam melakukan meta analisis diantaranya menghitung koreksi kesalahan sampel. Data yang ditemukan didapatkan hasil statistik yang beragam baik yang perbedaan maupun korelasional yaitu  $F$ ,  $X^2$ , dan  $r$ . Hasil statistik perbedaan yang diperoleh dari studi primer terlebih dahulu dilakukan transformasi nilai  $F$ ,  $X^2$ , kenilai  $t$ ,  $d$  atau  $r$  (Hunter dan Schmidt, 1991; Hyde, 2005). Dari hasil transformasi tersebut dijadikan fondasi untuk melakukan penghitungan koreksi kesalahan sampel. Analisis kesalahan pengukuran tidak dilakukan karena tidak ditemukan data dalam studi primer.

## Hasil

Hasil meta analisis yang dipresentasikan mencakup tiga hal yaitu diskripsi statistik mengenai karakteristik studi, hasil transformasi perhitungan nilai dan analisis hasil.

#### a. Diskripsi statistik mengenai karakteristik studi

Gambaran mengenai karakteristik studi yang telah melalui proses evaluasi data dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

#### b. Hasil Transformasi Perhitungan Nilai yang Dikonversi

Langkah perhitungan kesalahan sampling dimulai dengan mengkonversi atau transformasi nilai terlebih dahulu. Ada 4 penelitian korelasional dan 7 penelitian perbedaan, oleh karenanya harga  $F$ ,  $X^2$  perlu ditransformasikan terlebih dahulu ke harga  $t$ ,  $d$  dan  $r$ . Hasil perhitungan konversi nilai dari 11 studi primer sebagaimana berikut Tabel 2.

Dari hasil transformasi nilai ke  $r$  maka selanjutnya dapat dilakukan penghitungan koreksi kesalahan sampling yang meliputi: (Hunter dan Schmidt 1991):

- Estimasi  $r$  populasi
- Varians dari koefisien  $r$  populasi terbobot
- Varians  $r$  populasi kesalahan pengambilan sampel
- Estimasi varian  $r$  populasi



Tabel 1: Diskripsi karakteristik studi meta analisis mengenai pengungkapan kekerasan seksual anak dan gender dengan design penelitian retrospektif

No study	Peneliti	Thn	N	Sumber Sampel	Proporsi Jumlah sampel		Rat-rata Pengungkapan kekerasan Dengan gender		Definisi Pengungkapan	Definisi/Jenis kekerasan seksual
					Pr	Lk	Pr	Lk		
1	Ullman SE dan Filipas, HH	2005	733	College student	520	213	70,6%	45,8%	Proses pengungkapan	Non kontak seksual ( <i>Fodling</i> , menyentuh genital, oral sex, penetrasi vagina, anal dan kontak seksual
2	DeVoe E.R dan Faller, KC	1999	76	Sampel klinis pada anak-anak usia 5-10 tahun	47	29	81%	52%	Proses pengungkapan	Kontak seksual / <i>intercourse</i> (oral, vagina), dan bukan kontak seksual ( <i>fodling</i> , penetrasi ( <i>digital</i> , oral,penile,objek) dan pornograpy
3	DiPietro EK, Runyan,DK & Fredrickson,DD	1997	179	Sampel klinis pada anak yang telah diuji kekerasan seksual	146	33	-	-	Proses pengungkapan	Kontak seksual (oral, vagina), dan, penetrasi ( <i>digital</i> , oral, penile,objek)
4	Gries,LT.,Goh,DS & Cavanaugh,J	1996	96	Sampel dalam foster care placement (lembaga perkembangan anak)	47	49	-	-	Proses pengungkapan	Pornograpy,pornoaksi, <i>fondling</i> ( area dada, genital, pantat, paha), Penetrasi-anal,genital dan perilaku menyentuh
5	Lippert,T, Cross,TP,Wals, LJW	2008	985	Sampel anak diambil dari kasus pada <i>Children's advocacy Center</i>	799	206	-	-	Aspek pengungkapan	Penetrasi onal dan vagina
6	Collings,SJ., Griffiths,S & Kumalo, M	2005	1737	Sampel anak diambil dari crisis center hospital kasus yang lapor kepolisi	1641	123	-	-	Proses pengungkapan	Penetrasi, penetrasi nal, digital dan oral
7	Wiley ES	2003	441	Sampel anak yang diambil dari <i>child sexual abuse center</i>	341	71	-	-	Aspek pengungkapan	Bukan kontak seksual, <i>Fodling</i> , penetrasi
8	Goodman-brown TB,Edelstein,RS,Goodman GS,Jones DPH & Gordon,DS	2003	218	Sampel diambil dari korban Anak yang tertuduh atas kekerasan seksual	154	64	-	-	Waktu pengungkapan	Kontak non genital,kontak genital tanpa penetrasi, dan penetrasi
9	Hanson,RF.,Kievit,LW., Saunders,BE.,Smith,DW.,Kilpatrick,DG.,Resnick, HS & Ruggiero,KJ	2003	4023	Sampel remaja 12-17 tahun yang diambil dari interview by telpon mengenai pengalaman kekerasan seksual	2065	1958	74%	46%	Pengungkapan pada seseorang	Penetrasi anal, oral, digital atau vaginal
10	Lamb-Edgar-Smith	1994	60	Sampel diambil dari Iklan majalah usia diantara 19-56 tahun yang mengalami kekerasan seksual anak	48	12	-	-	Proses pengungkapan	Exposure, <i>fondling</i> , masturbasi, kontak oral-genital/digital genital dan anal atau <i>vaginal intercourse</i>
11	Bybee dan Mowbray	1993	106	Sampel Anak yang diambil dari tiga agensi yaitu State Police post, Children's protective service agency(CPS) dan County Community Mental Healt Center (CMH)	55	51	-	-	Proses pengungkapan	Menyentuh genital, penetrasi genital, penetrasi oral.

Tabel 2

Hasil Perhitungan konversi nilai F, X<sup>2</sup>, ke harga t, d dan r

No study	Peneliti	N	F	X <sup>2</sup>	t	D	r
1	Ullman dan Filipas	733		5.29	2.3	0.169	0.08
2	DeVoe dan Faller	76		7.2	2.683	0.615	0.29
3	DiPietro, Runyan dan Fredrickson	179					0.33
4	Gries, Goh dan Cavanaugh	96	4.75		2.179	0.444	0.21
5	Lippert, Cross dan Wals	985					0.55
6	Collings, Griffiths dan Kumalo	1737		4.32	2.079	0.099	0.05
7	Wiley ES	441		0.873	0.935	0.089	0.04
8	Goodman-brown et al	218					-0.12
9	Hanson et al	4023		19.34	4.398	0.138	0.07
10	Lamb-Edgar Smith	60					0.22
11	Bybee dan Mowbray	106					0.15

## c. Analisis Hasil (interpretasi)

Berdasarkan pada studi meta analisis ditemukan bahwa korelasi populasi setelah dikoreksi didapatkan sebesar  $\bar{r}$  0.126881211 dengan varians korelasinya ( $\sigma^2$ ) sebesar 0.02633322439 dan standar deviasi sebesar 0.162275151491. Mengacu pada interval kepercayaan sebesar 95%, batas penerimaannya antara  $-0.1836484039 < \bar{r} < 0.4374108258$ , dengan demikian hasil perhitungan  $\bar{r}$  sebesar 0.126881211 berada pada batas penerimaan.

Nilai varians kesalahan pengambilan sampel adalah sebesar 0.001232058 dan varians korelasi populasi sebesar 0.02633322439. Nilai varians kesalahan pengambilan sampel dibandingkan dengan nilai varians korelasi populasi dikalikan 100% merupakan besarnya persentasi varians yang disebabkan kesalahan pengambilan sampel, yaitu sebesar 4.67%. Ini menunjukkan bahwa bias kesalahan karena kekeliruan dalam

pengambilan sampel tidak begitu besar (kurang dari 5%). Variansi hasil ini menunjukkan bahwa variansi nilai yang disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampel dibawah 5%. Artinya, kemungkinan bias yang disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampel cukup kecil. Sebagai tambahan informasi, ternyata masih terdapat 95.3% variansi populasi yang belum terjelaskan. Besarnya variansi ini (di atas 75%) menandakan adanya variable moderator (Hunter & Schmidt, 1991).

Hasil meta analisis ini diperoleh  $\bar{r}$  0.127 dan berada dalam area penerimaan 95% ( $-0.1836484039 < \bar{r} < 0.4374108258$ ) bahwa faktor gender berperan dalam pengungkapan kekerasan seksual anak. Artinya ada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam pengungkapan kekerasan seksual anak dalam design retrospektif. Hasil ini juga konsisten dengan laporan polisi, pekerja sosial dan area klinis di Amerika Serikat

bahwa dalam studi retrospektif perempuan lebih sering mengungkapkan dari pada laki-laki (Ullman dan Filipas, 2005; DeVoe & Faller, 1999).

Hasil meta menunjukkan bahwa gender berperan dalam mengungkapkan kekerasan seksual anak dan mendukung beberapa penelitian yang selama ini terpublikasi (Finkelhor, et al., 1990; Gries, 1996; Keary dan Fitzpatrick, 1994; Lamb dan Edgar-Smith, 1994; Gordon, 1990; Reinhart, 1989).

Dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa pengungkapan kekerasan seksual anak dipengaruhi oleh faktor gender. Dengan demikian hipotesis diterima.

### Diskusi

Pengungkapan kekerasan seksual anak merupakan proses, seperti drama yang memerankan peran, akan tetapi harus tetap mengikuti dan menjalankan skrip yang telah ditentukan. Begitu pula dengan korban kekerasan, ketika mengungkap harus mengikuti aturan untuk mengakomodasi beberapa norma, keluarga, budaya dan masyarakat. Sampai saat ini masyarakat dalam memberikan reaksi atas pengungkapan kekerasan seksual anak masih menunjukkan adanya ketidakpercayaan dan penghinaan atas kejadian tersebut. Menurut Lamb-Edgar-Smith (1994) menemukan bahwa korban kekerasan seksual anak yang mengungkapkan secara langsung, menerima reaksi pertolongan yang sedikit dari masyarakat. Banyak yang berspekulasi bahwa

kemungkinan anak tidak berkeinginan untuk mengungkap secara langsung karena adanya lingkungan yang telah terkonstruksi. Meskipun begitu hasil menunjukkan bahwa efek support masyarakat atas budaya yang tentatif telah menjadi perhatian Roland Summit dalam memahami pengungkapan kekerasan seksual anak. Menurutnya bahwa anak mau mengungkap atau tidak mengungkap adalah *incremental*, sebuah proses pengingkaran dan persetujuan untuk mengungkap lebih dahulu serta pengulangan statemen kembali, setiap waktu. Mengapa demikian masih menurutnya karena kekerasan seksual anak mengandung faktor psikologis seperti malu, bingung dan perasaan bertanggjawab (Summit, 1983).

Terdapat faktor ataupun alasan yang mendasari perbedaan laki-laki dan perempuan dalam mengungkapkan kekerasan seksual anak. Kebanyakan penelitian menyatakan bahwa laki-laki cenderung tidak mau mengungkapkan. Penelitian Sorsoli, Kia Keating dan Grossman (2008) menemukan bahwa laki-laki tidak mau mengungkapkan karena tiga alasan yaitu personal, hubungan dan sosial budaya. Personal meliputi kognisi yaitu menurunnya ingatan, kesulitan mengartikulasi pikiran dan penghindaran secara inten, sedangkan emosi mencakup perasaan malu atas reaksi sosial yang muncul dan perasaan aman dan nyaman, adapun hubungan mencakup ketakutan berhubungan dengan orang lain, ketidakpercayaan pada orang lain dan merasa

terisolasi, dan sosial budaya adalah tidak adanya penerimaan masyarakat akan korban kekerasan seksual.

Secara personal menurunnya daya ingatan adalah berkaitan dengan kesadaran dan kognisinya dalam mengingat kejadian tersebut. Berdasarkan teori *betrayal trauma* bahwa lupa merupakan mekanisme proteksi diri bagi seseorang yang bertahan (Finkelhor dan Browne, 1985). Sedangkan emosi adalah kenyamanan dan kesiapan emosional atas reaksi sosial, seperti halnya perasaan malu yang intens bagi laki-laki (Sorsoli, Kea-Keating dan Grossman, 2008). Perasaan malu, tertekan dan takut akan konsekuensi negatif juga membayangi pada anak untuk mengungkapkan kekerasan seksual bahkan dapat menunda dalam pengungkapannya (Ullman dan Filipas, 2005; Alaggia, 2005). Beberapa penelitian mencatat bahwa malu juga merupakan alasan penundaan bagi perempuan, namun fakta mengindikasikan bahwa laki-laki lebih sulit secara emosional. Kebanyakan laki-laki tidak hanya kesulitan mengeskpresikan akan tetapi juga mengidentifikasi perasaan mereka. Problem yang terlihat pada masa kecil adalah bagaimana laki-laki diajarkan untuk tidak menangis ketika menghadapi kesedihan atau sesuatu yang menyakitkan (Sorsoli, Kea-Keating dan Grossman, 2008).

Penelitian klinis menunjukkan bahwa pengalaman laki-laki tentang kekerasan seksual berdampak pada emosi yang mencakup kecemasan, ketakutan,

kemarahan dan depresi meskipun demikian pada kenyataan perempuan lebih respon mengungkapkan atau mencari bantuan profesional (Holmes, Offen dan Walker, 1997, dalam Sorsoli, Kea-Keating dan Grossman, 2008). Berbeda dengan laki-laki, perempuan lebih merasa malu pada dirinya sendiri dan lebih sensitif untuk merasa malu atas pengalaman kekerasan seksual anak. Perempuan seringkali melaporkan pada masalah yang berhubungan dengan gangguan badan dan syptom internal seperti depresi dan kecemasan. Terdapat literatur yang menjelaskan bahwa perempuan cenderung membuat atribusi negatif atas kekerasan yang dialami (Sorsoli, Kea-Keating dan Grossman, 2008). Dalam hal ini dinamika keluarga dapat mengkontruksi keputusan korban mengungkap atau tidak mengungkap (Alaggia, 2005). Kemauan untuk mengungkap juga berkaitan dengan hubungan korban dan pelaku (Summit, 1983; Arata;1998).

Berkenaan dengan domain hubungan yang menghambat pengungkapan seringkali dikaitkan dengan jurang pemisah. Selama ini membicarakan dan mendiskusikan masalah seksualitas sangat sulit dilakukan karena menganggap sesuatu yang rahasia, ditambah lagi stuktur sosial yang tidak mendukung. Struktur masyarakat menuntut bagi laki-laki untuk maskulin, kuat, diam dan tabah. Pada dasarnya budaya diam tentang seksualitas dan pengalaman seksual merupakan kunci utama

yang merintangi pengungkapan laki-laki maupun perempuan.

Perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat terhadap peran gender memiliki urgensi. Adanya bias budaya yang tidak mendorong pengakuan sensitif, dan meminimalkan emosi yang sakit membuat laki-laki tidak mau mengungkap. Bias sosial budaya yang lain menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menggambarkan pengalaman kekerasan seksual sebagai sesuatu yang positif daripada korban perempuan, begitu pula berkaitan dengan pelaporan bahwa laki-laki cenderung *enjoy* atas pengalaman awal mereka mengenai kekerasan seksual (Gordon, 1990). Di sisi lain Alaggia (2005) menyatakan bahwa budaya yang sexist (merasa lebih baik daripada yang lain) serta sikap patriarki dapat menghambat kemampuan untuk mengungkap. Konstruksi sosial yang patriarki menuntut laki-laki untuk menjadi maskulin. Pada kenyataannya keluarga dan *training* (pembelajaran) masyarakat sebagai tempat transfer nilai-nilai sosial merupakan kunci utama dalam hal pengungkapan kekerasan seksual laki-laki dan perempuan.

Perempuan dan laki-laki telah memiliki perbedaan pemahaman dalam menilai resiko dan konsekuensi yang akan diterima atas pengungkapan, khususnya remaja. Sisi lain perbedaan laki-laki dan perempuan berkaitan dengan orientasi seksual. Imbasnya fenomena pelabelan atas pengalaman seksual antara laki-laki dan perempuan dan

stigma yang berhubungan dengan korban sesama jenis khususnya bagi laki-laki (Banyard et al., 2004). Dalam perspektif hubungan pelaku-korban, jika pelaku adalah sesama jenis ketakutan akan resiko (stigma) label (homoseksual & lesbian) mengurangi keinginan untuk mengungkapkan kekerasan seksual (Paine & Hansen, 2000, Alaggia, 2005). Ini juga jawaban mengapa laki-laki cenderung tidak mengungkapkan pengalamannya. Finkelhor, et al., (1990) dalam studinya menemukan bahwa hanya 2% korban perempuan melaporkan atau mengungkapkan bahwa pelaku adalah sesama jenis, sedangkan 83% laki-laki teridentifikasi dengan pelaku yang sesama jenis. Kembali pada salah satu teori pengungkapan bahwa keputusan untuk mengungkap adalah tergantung pada bagaimana seseorang mempersepsikan dampak dan *reward* yang akan diterima pasca pengungkapan (Leonard, 1996).

Selain faktor perasaan malu dan takut disalahkan yang secara jelas sebagai penghambat dalam mengungkapkan kekerasan seksual anak baik laki-laki maupun perempuan, masih ada faktor lain seperti kesulitan kognisi meliputi ingatan dan kesadaran (Loftus, et.al., 1987) dan batasan masalah bahasa (penyampaian) (Petronio dan Martin, 1986).

Jika menilik pada hasil meta maka faktor gender dapat dipertimbangkan dalam pengungkapan kekerasan seksual anak. Meskipun sumbangan yang diberikan tidak terlalu besar yang

mengindikasikan masih ada faktor lain seperti usia (usia kejadian dan usia ketika mengungkapkan), hubungan pelaku-korban (apakah pelaku sebagai keluarga, orang asing, dan tidak kenal), dan durasi kekerasan berdampak pada pengungkapan kekerasan seksual anak (Keary dan Fitzpatrik, 1994; Arata, 1998; Bradley dan Wood, 1996). Menurut Hansen, et al., (1999) bahwa pelaku yang tidak dikenal sangat signifikan dapat membuat korban mengungkapkan kekerasan seksual. Sedangkan usia memungkinkan anak berbeda khususnya dalam area kognisi (Keary dan Fitzpatrik, 1994; Finkelhor, et al., 1990).

Dari hasil penelitian, implikasi dalam psikologi kognitif, psikologi forensik, dan konseling adalah pertama, pengungkapan kekerasan seksual anak yang menggunakan estimasi pengukuran retrospektif dapat dijadikan acuan dalam melihat akurasi pengungkapan. Kedua, bagi klinisi atau interviewer dalam mengungkap kekerasan antara laki-laki berbeda dalam penggunaan teknik penggalian informasi. Ketiga, dalam konseling perlu perhatian khusus pada korban laki-laki yang selama ini dikesampingkan, korban kekerasan tidak hanya perempuan namun laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan, sehingga laki-laki juga mau mengungkapkan kekerasan seksual yang dialami.

Penelitian ini sangat terbatas, keterbatasan pertama, hasil kebanyakan penelitian dan literatur pengungkapan berbasis pada presentasi dan naratif,

sehingga hanya sedikit sekali jurnal yang dapat di analisis. Kedua, penelitian ini hanya memetakan gender sebagai variabel *mixed*, alangkah baiknya jika dibedakan laki-laki dan perempuan sehingga diketahui korelasi konsistensi keduanya atau peran masing-masing, ketiga, variabel lain usia, hubungannya dengan pelaku serta jenis korban dapat dipertimbangkan untuk memetakan kembali peran gender dalam pengungkapan kekerasan seksual anak.

Catatan untuk rekomendasi bahwa bagi yang berminat meneliti gender perlu mempertimbangkan perbedaan tujuan pengungkapan, besarnya efek yang diterima keduanya, siapa korban dan siapa pelaku, serta orientasi seksual masing-masing.

## Daftar Pustaka

### *Artikel Meta analisis*

- Bybee, D., & Mowbray, C.T. 1993. An Analsis of allegation of sexual abuse in a multi-victim day care center case. *Child Abuse & Neglect*, 17, 767-783
- Collings, S. J., Griffiths, S & Kumalo, M. 2005. Patterns of disclosure in child sexual abuse. *South African Journal of Psychology*, 35 (2), 270-285.
- DeVoe, E. R., & Faller, K. C. 1999. The characteristics of disclosure among children who may have been sexually abused. *Child Maltreat*, 4, 217-227.

- DiPietro, E. K., Runyan, D. K. & Fredrickson, D.D. 1997. Predictors of disclosure during medical evaluation for suspected sexual abuse. *Journal of Child Sexual Abuse*, 6 (1), 133-142.
- Goodman-Brown T. B., Edelstein, R. S., Goodman G.S., Jones D. P.H. & Gordon, D.S. 2003. Why children tell: A model of children's disclosure of sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 27, 525-540.
- Gries, L.T., Goh, D. S & Cavanaugh, J. 1996. Factors associated with disclosure during child sexual abuse assessment. *Journal of Child Sexual Abuse*. 5 (3), 1-19.
- Hanson, R. F., Kievit, L.W., Saunders, B. E., Smith, D. W., Kilpatrick, D. G., Resnick, H. S & Ruggiero, K. J. 2003. Correlates of adolescent reports of sexual assault : Findings from the national survey of adolescents. *Child Maltreatment*, 8 (10) 1-12.
- Lamb, S., & Edgar-Smith, S. 1994. Aspects of disclosure: Mediators of outcome of childhood sexual abuse. *Journal of Interpersonal Violence*, 9, 307-326.
- Lippert, T., Cross, T. P., & Wals., L. J. W. 2008. Telling interviewers about sexual abuse: Predictors of child disclosure at forensic interviews. *Child Maltreatment*, 20 (10), 1-14.
- Ullman, S.E., & Filipas, H. H. 2005. Gender differences in social reactions to abuse disclosures, post-abuse coping, and PTSD of child sexual abuse survivors. *Child Abuse & Neglect*, (29), 767-782.
- Wiley, E. S. 2003. Situational correlates of disclosure of child sexual abuse. Thesis. Texas A & M University.
- Artikel dan buku sebagai referensi*
- \_\_\_\_\_, 2008 ACSSA WRAP 6
- Alaggia, R. 2004. Many way of telling: Expanding conceptualizations of child sexual abuse disclosure. *Child Abuse & Neglect*, 28, 1213-1227.
- Alaggia, R. 2005. Disclosing the trauma of child sexual abuse: A gender analysis. *Journal of Loss and Trauma*, 10, 453-470.
- Arata, C.M. 1998. To Tell or not to tell: Current function of child sexual abuse survivors who disclosed their victimization. *Child Maltreatment*, 3, 63-71.
- Banyard, V.L., Williams, L. M., & Siegal, J.A. 2004. Childhood sexual abuse: A gender perspective on context and consequences. *Child Maltreatment*, 9, 223-238.
- Bradley, A.R., & Wood, J. M. 1996. How do children tell? The disclosure process in child sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 20, 9, 881-891.
- Bruck, M & London K., Ceci, S. J., & Shuman, D. W. 2005. Disclosure of child sexual abuse: What does the research tell us about the ways that children tell?. *Psychology, Public Policy, and Law*, 11 (1), 194-226.
- Cromer, L. D., & Freyd, J. J. (2007) What influences believing child sexual abuse disclosure? The role of depicted memory persistence, participant gender, trauma history

- and sexism. *Psychology of Women Quarterly*, 31, 13-22.
- Dindia, K., & Allen, M. Sex Differences in self disclosure: A meta – analysis. *Psychological Bulletin*, 112, 1, 106-124.
- Draucker, C.B., & Martsof, D. S. 2008. Stroying childhood sexual abuse. *Qualitative Health Research*, 18, 8, 1034-1048.
- Elliot, D.M.,& Briere, J. 1994. Forensix sexual abuse evaluations of older children: Disclosures and symptomatology. *Behavioral Sciences and The Law*, 12, 261-277.
- Faubert, J. D., & Sholley, B. K. 1996. Effects of gender, gender role, and individualized trust on self disclosure. *Journal of Social Behaviour and Personality*, 11 (5), 277-288.
- Faulconer, L. A., Hodge, D. M & Culver, S.M. 1998. Women's disclosure of sexual abuse. *Journal of Personal and Interpersonal Loss*, 4, 163-178.
- Finkelhor, D., & Browne, A. (1985). The traumatic impact of child sexual abuse: A conceptualization. *American Journal of Orthopsychiatry*, 55, (4), 530-541.
- Finkelhor, D., Hotaling, G., Lewis, I. A., & Smith, C. 1990. Sexual abuse in a national survey of adult men and women : Prevalence, characteristics, and risk factors. *Child Abuse & Neglect*, 14, 19-28.
- Fontanella, C., Harrington, D., & Zuravin, S.J. 2000. Gender differences in the characteristics and outcames of sexually abused preschoolers. *Journal of Child Sexual abuse*, 9 (2), 21-40.
- Ghetti, S., Goodman, G.S., Eisen, M.L., Qin, J., & Davis, S.L. 2002. Consistency in children's reports of sexual and physical abuse. *Child Abuse & Neglect*, 26, 977-995.
- Goodman, G.S., Ghetti, S., Quas J.A., Edelstein, R. S., Alexander, K. W., Redlich, A. D., Cordon, I. M & Jones, D.P.H. 2003. A propestive study of memory for child sexual abuse: New findings relevant to the repressed-memory controversy. *American Psychological Society*, 14 (2), 113-118.
- Gordon, M. 1990. Males and females as victims of childhood sexual abuse: An examination of the gender effect. *Journal of Family Violence*, 5, 4, 321-332.
- Hansen, R.F., Resnick, H.S., Saunders, B.E., Kilpatrick, D.G., & Best, C. 1999. Factors related to the reporting of childhood rape. *Child Abuse & Neglect*, 23, (6), 559-569.
- Herskowitz, I., Horowitz, D., & Lamb, M.E. 2005. Trends in children' disclosure of abuse in israel:A national study. *Child Abuse & Neglect*, 29, 1203-1214.
- Hunter, J.E., & Schmidt, F.L. 1990. *Methods of meta analysis: Correcting error and bias in research findings*. Newbury Park, California: Sage Publications.Inc.
- Hyde, J.S. 2005. The gender similarities hypothesis. *Americant Psychologist*, 60 (6), 581-592.



- Jones, D.P.H. 2000. Editorial: Disclosure of child sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 24, 2, 269-271.
- Jonzon, E., & Lindbland, F. 2004. Disclosure, reactions, and social support: Findings from a sample of adult victims of child sexual abuse. *Child Maltreat*, 9, 190-200.
- Keary, K., & Fitzpatrick, C. 1994. Children's disclosure of sexual abuse during formal investigation. *Child Abuse & Neglect*, 16, 7, 543-548.
- Kogan, S. 2004. Disclosing unwanted sexual experience: Result from a national sample of adolescent women. *Child Abuse & Neglect*, 28, 147-165.
- Lamb, S., & Edgar-Smith, S. 1994. Aspects of disclosure: Mediators of outcome of childhood sexual abuse. *Journal of Interpersonal Violence*, 9, 307-326.
- Leonard, E. D. 1996. A Social Exchange Explanation for the child sexual abuse accomodation syndrome. *Journal of Interpersonal Violence*, 11, 107-117.
- Little, L., & Hamby, S. L., 1999. Gender differences in sexual abuse outcomes and recovery experience: A survey of therapist-survivors. *Professional Psychology, Research and Practice*, 30, 4, 378-385.
- Loftus, E.F., Banaji, M.R., Schooler, J.W., & Foster, R. A. 1987. Who remembers what? Gender differences in memory?. *Quarterly Review*, 26, 64-85.
- London, K., Bruck, M., Wright, D. B., & Ceci, S. J. 2008. Review of the contemporary literature on how children report sexual abuse to others: Findings, methodological issues, and implications for forensic interviewers. *Memory*, 16, (1), 29-47.
- Paine, M. L., & Hansen, D. J. 2002. Factors influencing children to self-disclose sexual abuse. *Clinical Psychology Review*, 22, 271-295.
- Paolucci, E. O., Genuis, M. L., & Violato, C. 2001. A meta analysis of the published research on the effects of child sexual abuse. *The Journal of Psychology*, 135, (1), 17-36.
- Petronio, S., & Martin, J.N. 1986. Ramifacation of revealing private information: A gender gap. *Journal of Clinical Psychology*, 42, 3, 499-506
- Reinhart, M. A. 1987. Sexually abused boys. *Child Abuse & Neglect*, 11, 229-235.
- Ruggerio, K. J., Smith, D. W., Hanson, R. F., Resnick, H.S., Saunders, B. E., Kilpatrick, D.G., & Best, C.L. 2004. Is disclosure of childhood rape associated with mental health outcome? Result from the national women's study. *Child maltreatment*, 9, 62-77.
- Smith, D. W., Letourneau, E. J., Saunders, B. E., Kilpatrick, D. G., Resnick, H. S., & Best, C. 2000. Delay in disclosure of childhood rape: Results from a national survey. *Child Abuse & neglect*, 24, 2, 273-287.
- Somer, E., & Szwarcberg. 2001. Variabel in delayed disclosure of childhood

- sexual abuse. *American Journal of Orthopsychiatry*, 332-341.
- Sorensen, T., & Snow, B. 1991. How children tell: The process of disclosure in child sexual abuse. *Child Welfare League of America*, 70, 3-15.
- Sorsoli, L., Kia-Keating, M., & Grossman, F.K. 2008. "I keep that hush-hush": Male survivor of sexual abuse and the challenges of disclosure. *Journal of Counseling Psychoterapy*, 55, 3, 333-345.
- Springman, R. E., Wherey, J. N., Notaro, P. C. 2006. The effect of interviewer race and child race on sexual abuse disclosure in forensic interviews. *Journal Child & Sexual Abuse*, 15 (3), 99-116.
- Summit, R.C. 1983. The child sexual abuse accomodation syndrome. *Child Abuse & Neglect*, 7,179-193.
- Swayer, G.K., Cronch, L.E., Flood, F.M., & Hansen, D. J. *Abuse history, child age dan gender as predictors of sexual behavioral problem of sexually abused youth pre-and post-treatment*. Poster presented at the 36 Annual convention of the association for the advancement of behavioral therapy, new orleans Louisiana, November 2004.
- Tang, S.S. S., Freyd, J. J., & Wang, M. 2007. What do we know about gender in the disclosure of child sexual abuse. *Journal of Psychological Trauma*, 6 (4) 1-26
- Ullman, S.E., & Filipas, H. H. 2005. Gender differences in social reactions to abuse disclosures, post-abuse coping, and PTSD of child sexual abuse survivors. *Child Abuse & Neglect*, (29), 767-782.
- Ullman, S.E., & Filipas, H.H. 2005. Ethnicity and child sexual abuse experience of female college student. *Journal of Child Sexual Abuse*, 14, 3 , 67-89.
- Widom, C. S., & Morris, S. 1997. Accuracy of adult recollection of childhood victimization: Part 2. Childhood sexual abuse. *Psychological Assessment*, 9,1, 34-46